

EKSISTENSI AKSI VANDALISME ANTAR INDIVIDU KALANGAN REMAJA DAN DEWASA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh :

Rachmat Kuncono V. Indah Sri Pinasti
12413244018

ABSTRAK

Eksistensi aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa berada di Kota Yogyakarta. Sejak awal tahun 2013 hingga saat ini aksi *vandalisme* antar individu lebih eksis daripada aksi *vandalisme* geng sekolah dimana sudah marak aksi *vandalisme* antar individu di semua sudut Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui faktor yang melatarbelakangi pelaku aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa melakukan *vandalisme* di Kota Yogyakarta, 2) Mengetahui proses pelaku aksi *vandalisme* tetap eksis melakukan *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini disesuaikan dengan tujuan peneliti dikategorikan menjadi 2 jenis informan yaitu pelaku *vandalisme* yang terkenal dan pelaku *vandalisme* yang baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa eksistensi aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari identitas, kontrol diri, dan sikap apatis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media massa. Faktor internal dan eksternal mempunyai keterkaitan satu sama lain yang mempengaruhi pelaku *vandalisme* melakukan aksi *vandalisme*. Proses pelaku *vandalisme* mempunyai cara sendiri untuk tetap eksis. Caranya sangat beragam yakni dengan cara berganti *jongki* (teman) yang sudah terbiasa melakukan aksi *vandalisme*, berganti *jongki* (teman) yang baru, berganti *jongki* (teman) yang tidak ada kegiatan bahkan ada pelaku *vandalisme* yang bergantung situasi dan kondisi saat melakukan aksi *vandalisme*. Dengan cara tersebut, pelaku *vandalisme* melakukan aksi *vandalisme* bisa kombinasi inisial antar individu ditambah gaya huruf yang unik dan menarik.

Kata Kunci: eksistensi, vandalisme, antar individu, Kota Yogyakarta

EXISTENCE OF THE ACTIVITY OF VANDALISM BETWEEN INDIVIDUAL ADOLESCENTS AND ADULTS IN YOGYAKARTA CITY

By :

Rachmat Kuncono and V. Indah Sri Pinasti
12413244018

ABSTRACT

The act of vandalism between adolescents and adults are still exist in the city of Yogyakarta. Since the beginning of 2013, the act of vandalism created by individuals is more often than school gang vandalism; considering how often the action of vandalism between individuals in Yogyakarta and its surrounding areas. This study aims to: 1) Know the factors behind the act of vandalism among individuals adolescents and adults Yogyakarta city, 2) Know the process of vandalism that still exist in Yogyakarta city both individual adolescents and adults.

This research uses descriptive qualitative technique. For sampling, this research uses purposive sampling technique. The sampling was adapted to the researcher's objectives and categorized into two types of informants: the famous vandal and the new vandal. Data collection technique used in this research is in the form of interviews, observation, and documentation. Data validity uses source triangulation. Data analysis technique use Miles and Hubberman models in the form of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

Based on the results of the research, the existence of the vandalism among individual adolescents and adults influenced by internal and external factors. Internal factors consist of identity, self-control, and apathy. While external factors consist of family, school, peers, and mass media. Internal and external factors have interrelationship with each other that affect vandals doing vandalism. Vandals have their own way to keep their action exist. They have various way while vandalize for example by changing friends who are accustomed to vandalism, changing new friends, changing unemployed friends and even vandals that depend on the situation and conditions when doing the action of vandalism. In this way, vandals perform vandalism actions can be a combination of individual initials as well as unique and interesting font styles.

Keywords: existence, vandalism, inter individual, Yogyakarta city

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disingkat dengan DIY adalah salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia (Kemendagri, 2016). Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar justru memiliki berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yang sangat beragam dan dilakukan oleh kalangan remaja dengan kenakalan remaja seperti: geng sekolah, tawuran antar sekolah, aksi vandalisme, klitih, nge-bom molotov, dan sebagainya.

Aksi *vandalisme* merupakan suatu tindakan negatif dengan merusak pemandangan di suatu daerah dengan menggunakan cat semprot (pilot). Tahun 2014 eksistensi aksi

vandalisme antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta berkembang pesat dimana pelaku aksi *vandalisme* antar individu memiliki keterkaitan satu sama lain dan menerapkan sistem “titip inisial” ditambah gaya huruf unik dan inisial individu yang menarik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui faktor yang melatarbelakangi pelaku aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa melakukan *vandalisme* di Kota Yogyakarta dan proses pelaku aksi *vandalisme* tetap eksis melakukan *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta. Faktor yang melatarbelakangi pelaku aksi *vandalisme*

melakukan *vandalisme* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan proses pelaku aksi *vandalisme* untuk tetap eksis bervariasi yakni dengan *jongki* (teman) yang terkenal, dengan *jongki* (teman) yang baru, dengan *jongki* (teman) yang tidak ada kegiatan, dan dengan bergantung situasi di lapangan bisa melakukan *vandalisme* sendiri atau dengan *jongki* (teman).

I. KAJIAN PUSTAKA

1. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti ada, muncul, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex*

berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Bagus, 2005: 183). Keberadaan manusia diantara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbenda dengan cara berada

manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”.

2. *Vandalisme*

Vandalisme

merupakan salah satu tindakan kriminal di kalangan remaja dewasa ini yang jelas berperilaku negatif dan menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. *Vandalisme* sendiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan *iseng* dan tidak bertanggung jawab dari beberapa orang yang berperilaku cenderung negatif. Kebiasaan ini berupa coret-coret tembok, dinding atau obyek lain dengan

menggunakan cat semprot seperti pilok agar dapat dibaca secara luas, berupa tulisan nama orang, nama sekolah, nama geng atau tulisan-tulisan lain tanpa makna yang berarti. Keberadaan vandalisme merupakan suatu bentuk subkultur di tengah masyarakat. Subkultur bisa aja dianggap sebagai hal yang negatif karena watak kritisnya terhadap standar masyarakat yang dominan. Subkultur dibawa secara bersama-sama oleh kumpulan individu yang merasa diabaikan oleh standar masyarakat dan menyebabkan mereka mengembangkan perasaan kememadaian terhadap identitasnya sendiri (Hasan, 2011: 220).

3. Remaja dan Dewasa

a. Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, dalam Ali dan Asrori, 2012). WHO (World Health

Organization)

mendefinisikan remaja secara konseptual, dibagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012).

b. Dewasa

Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata adultus yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Berbagai masalah muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis.

penelitian kualitatif ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, catatan lapangan, arsip, dokumen pribadi, video, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007: 5-11).

II. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berupa pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi atau tempat penelitian di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Alasan peneliti memilih di Kota Yogyakarta dan sekitarnya karena banyak pelaku *vandalisme* antar individu baik remaja maupun dewasa yang melakukan aksi *vandalisme* dalam Kota Yogyakarta dan pinggiran Kota

Yogyakarta seperti daerah Janti, Seturan, Gejayan (utara Pasar Demangan), Sinduadi, Demakijo, Wirobrajan, Kasihan, Sewon, Giwangan, serta Banguntapan.

3. Waktu Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini dari mulai observasi sampai pengambilan data dengan membutuhkan waktu yang cukup sangat lama mulai dari bulan Juli sampai Oktober 2016. Hal tersebut karena ada kesulitan untuk mencari informan kunci dan ada kendala yang lain yang tidak bisa dijelaskan, jadi peneliti memakan waktu yang banyak untuk observasi daripada proses pengambilan data.

4. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informant* dan *key informant*. Pada dasarnya kedua istilah di atas sama bermakna pada subjek peneliti, pendekatan yang diinginkan dengan menyebut subjek penelitian dengan istilah informan adalah dari yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pelaku *vandalisme* terkenal dan pelaku *vandalisme* baru. Pemilihan dan informan kunci lebih menekankan pada data apa yang hendak dicari dengan berjumlah 4 orang yakni : *BUCK*, *FAI*, *KINTIL*, dan *JANTOK*.

5. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan sebagai tempat dimana peneliti dapat menemukan data. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data tersebut meliputi :

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari sumber-sumber primer, yakni informan. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah pelaku *vandalisme* yang sudah terkenal dan baru yang sudah diamati oleh peneliti yang ada di daerah Janti, Gejayan, Jombor,

Demakijo, Gamping, Kasihan, Sewon, Giwangan, Banguntapan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung, menjelaskan, dan mempunyai hubungan erat dengan data primer. Data sekunder diambil dari hasil pengamatan peneliti selama penelitian. Data sekunder terdiri dari: jurnal, referensi, dokumen, sosial media, majalah serta data-data yang berkaitan dengan eksistensi aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu (Djunaidi & Fauzan, 2012: 165).

Dalam kegiatan observasi ini peneliti

mencoba mengamati secara langsung di lokasi seperti daerah Kota Yogyakarta dan sekitar seperti daerah Janti, Gejayan, Jombor, Demakijo, Gamping, Kasihan, Sewon, Giwangan, serta Banguntapan. Peneliti mengamati perkembangan aksi *vandalisme* dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Aksi *vandalisme* satu daerah ke daerah yang lain pasti berbeda karena pelaku *vandalisme* melakukan aksi *vandalisme* tidak jauh dengan tempat tinggalnya, tetapi peneliti menemukan aksi *vandalisme* yang dilakukan oleh pelaku *vandalisme* dari daerah satu ke daerah yang lain.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan melalui cara tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012: 137). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2007: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban dan pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai narasumber seperti pelaku *vandalisme*. Peneliti mendapatkan informan pelaku aksi *vandalisme* di daerah Janti dengan tidak sengaja saat di angkringan yang dikemudian diberi tahu oleh pemilik angkringan yang berinisial *BUCK*. Setelah informan percaya bahwa peneliti seorang mahasiswa maka berkomunikasi untuk menentukan waktu dan tempat melakukan wawancara. Ternyata informan pelaku aksi

vandalisme ini, memiliki teman yang sama-sama hobi melakukan aksi *vandalisme*. Dari situ peneliti mudah untuk melakukan wawancara dengan pelaku aksi *vandalisme* lainnya. Tidak hanya itu saja, peneliti berkembang untuk mewawancarai pelaku aksi *vandalisme* yang terkenal melalui komunikasi dengan teman peneliti.

Adapun alasan dan tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara yakni berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen, *paper* agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:187). Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian karena ada beberapa alasan antara lain: pertama, dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong; kedua, sebagai bukti pengujian; ketiga, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah; keempat, hasil pengkajian

isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan yang diselidiki.

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa foto, jurnal, grup *facebook*, sosial media, notulen, serta alat perekam suara dengan fokus penelitian mengenai Eksistensi Aksi *Vandalisme* Antar Individu Kalangan Remaja dan Dewasa di Kota Yogyakarta.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh peneliti dalam suatu waktu penelitian dan berdasarkan dengan metode penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian yang

diperlukan peneliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera dan alat tulis. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang disertai dengan alat bantu seperti perekam suara dan kamera. Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2012: 168).

8. Validitas Data

Validitas data digunakan sebagai usaha meningkatkan kebenaran dan kepercayaan data agar lebih bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Tingkat

kebenaran atau validitas informasi terkait permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data guna yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah didapatkan. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Triangulasi Sumber, yakni peneliti mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, tujuannya adalah untuk mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh seperti membandingkan berbagai

pendapat informan mengenai Eksistensi Aksi *Vandalisme* Antar Individu Kalangan Remaja dan Dewasa di Kota Yogyakarta.

b. Triangulasi Metode, yakni dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan.

c. Penyidik. Triangulasi ini dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dengan kata lain

peneliti akan mendiskusikan penelitiannya dengan peneliti lain atau dosen pembimbing untuk pengecekan hasil analisis data peneliti.

d. Triangulasi Teori.

Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2012, 331) beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Peneliti dalam menggunakan teori akan menelaah fenomena dengan teori interaksionisme simbolik dan subkultur delinkuensi.

9. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian dan

terdapat berbagai macam teknik sampling dalam penelitian. Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi tertentu yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepatnya dilakukan secara sengaja atau disebut *purposive sampling* (Bungin, 2008: 53).

Peneliti mempertimbangkan informan pelaku aksi *vandalisme* sesuai dengan kriteria informan yang diinginkan dimana kriteria informan terdiri dari:

- a. Pelaku aksi *vandalisme* yang lama,
- b. Pelaku aksi *vandalisme* yang baru, dan
- c. Keterkaitan pelaku aksi *vandalisme* yang lama dan yang baru.

10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012: 244). Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan

mengkategorisasikannya (Moleong, 2012: 281). Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 246) mengatakan bahwa analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
 Pengumpulan diperoleh dari berbagai sumber mulai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi semua dijadikan catatan lapangan selama penelitian ini untuk melihat Eksistensi Aksi *Vandalisme* Antar Individu

Kalangan Remaja dan Dewasa di Kota Yogyakarta.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah terkumpul selanjutnya direduksi atau melalui proses pemilihan lalu memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari pola-pola yang ada pada data-data yang terkumpul. Data yang kompleks diarahkan pada penyederhanaan sehingga mempermudah dalam menemukan gambaran terhadap hasil penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berguna untuk mempermudah

peneliti dalam melihat hasil penelitian. Peneliti akan mudah memahami apa yang sudah terjadi dan tahu apa yang akan dilakukan dilangkah selanjutnya. Penyajian data merupakan gambaran keseluruhan hasil penelitian baik berupa matrik, pengkodean dan hasil reduksi data.

d. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data dalam penelitian. Pengambilan kesimpulan berdasarkan dari interpretasi peneliti sehingga ditemukan pola-pola untuk membuat

pembahasan dari hasil kesimpulan yang kredibel. Dengan melakukan verifikasi peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas serta realibilitas dari hasil semuanya (Muhammad Idrus, 2009).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi

Penelitian dan Informan

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Provinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus kabupaten. Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Provinsi

DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara
: Kabupaten Sleman
- Sebelah timur
: Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah selatan
: Kabupaten Bantul
- Sebelah barat
: Kabupaten Bantul dan Sleman

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110° 24' 19'' sampai 110° 28' 53'' Bujur Timur dan 7° 15' 24'' sampai 7° 49' 26'' Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan laut. Jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,5 km dan dari barat ke timur

kurang lebih 5,6 km. Dengan kedudukan tersebut, secara umum Kota Yogyakarta memiliki potensi strategis antara lain sebagai ibukota provinsi dan pusat kegiatan regional yang mencakup kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejarah berdirinya *vandalisme* di Kota Yogyakarta ini diawali *vandal* itu sebagai kegiatan negatif, tindakan kejahatan ringan, dan tidak bertanggung jawab dari perilaku anggota kelompok sosial yang ada di Kota Yogyakarta seperti geng pemuda, geng suporter, dan geng sekolah. Geng di Kota Yogyakarta dan sekitarnya dimulai dari geng remaja

zaman Noroyono (sebelum dekade 1980-an) - zaman Petrus (setelah tahun 1980) - zaman Kalatidha (tahun 1990-an) - dekade tahun 2000-an – hingga tahun 2010 sampai sekarang (Jatmika, 2010). Tahun 2014, ada peralihan dari *vandalisme* geng sekolah ke *vandalisme* antar individu.

Data informan dalam penelitian ini meliputi pelaku aksi *vandalisme* antar individu yakni yang berinisial *BUCK*, *FAI*, *KINTIL*, dan *JANTOK*.

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Faktor yang

Melatarbelakangi

Pelaku Aksi *Vandalisme*

Melakukan Aksi

Vandalisme Antar

Individu Kalangan

Remaja dan Dewasa di

Kota Yogyakarta

Aksi *vandalisme* di Kota Yogyakarta dan sekitarnya ini sudah banyak bermunculan pelaku *vandalisme* yang lama maupun yang baru. Dengan aksi corat-coret yang merusak keindahan di dinding, plakat, baliho, ruko-ruko toko dll sangat meresahkan warga Yogyakarta dan sekitarnya karena

vandalisme dengan nama inisial individu ini tidak ada gunanya kecuali dengan *graffiti* yang mengandung makna. Dengan adanya aksi *vandalisme* antar individu pasti ada faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaku *vandalisme* melakukan *vandalisme*. Menurut Lase (2003) ada dua faktor yang melatarbelakangi pelaku *vandalisme* melakukan aksi *vandalisme* antar individu, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi identitas, kontrol diri, dan sikap apatis. Sedangkan faktor

eksternal meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Dari keempat informan (*BUCK*, *FAI*, *KINTIL*, dan *JANTOK*) yang diwawancarai peneliti, faktor internal yakni identitas yang paling dominan mempengaruhi pelaku aksi *vandalisme* melakukan *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta. Sedangkan dari faktor eksternal yakni keluarga dan teman sebaya yang paling dominan mempengaruhi pelaku aksi *vandalisme* melakukan *vandalisme*

antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta.

b. Proses Pelaku *Vandalisme* Tetap Eksis Melakukan *Vandalisme* Antar Individu Kalangan Remaja dan Dewasa di Kota Yogyakarta

Eksistensi aksi *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta ada beberapa cara yang dilakukan pelaku *vandalisme* agar tetap eksis dan terkenal. Caranya sangat beragam dan bervariasi yang dilakukan oleh pelaku *vandalism* antara lain: *BUCK* dengan cara

berganti *jongki* (teman) yang sesama pelaku *vandalisme* lama; *FAI* dengan cara berganti *jongki* (teman) pelaku *vandalisme* yang baru; *KINTIL* dengan cara berganti *jongki* (teman) yang *selo* (tidak ada kegiatan); *JANTOK* dengan cara berganti *jongki* (teman) yang sesama pelaku *vandalisme* terkenal dan bergantung situasi di lapangan bisa sendiri atau dengan berkelompok.

IV. PENUTUP

1. Simpulan

Perkembangan eksistensi aksi *vandalisme* antar individu kalangan

remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta dan sekitarnya semakin pesat karena *vandalisme* geng pelajar sudah tidak populer lagi dari tahun 2013 walaupun masih ada beberapa geng sekolah melakukan aksi *vandalisme*. Sampai saat ini, banyak bermunculan aksi *vandalisme* antar individu yang baru bahkan yang sudah lamapun masih ikut aksi *vandalisme* antar individu. Faktor yang melatarbelakangi pelaku aksi *vandalisme* melakukan *vandalisme* antar individu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari identitas, kontrol diri, dan sikap apatis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, teman

sebayu serta media massa. Proses pelaku aksi *vandalisme* untuk tetap eksis melakukan *vandalisme* antar individu kalangan remaja dan dewasa di Kota Yogyakarta dan sekitarnya sangat beragam, yakni dengan cara berganti *jongki* (teman) yang sesama pelaku *vandalisme* lama dan terkenal, berganti *jongki* (teman) yang baru, berganti *jongki* (teman) yang tidak ada kegiatan serta ada bergantung situasi di lapangan bisa sendiri atau dengan berkelompok saat melakukan aksi *vandalisme*. Dari ketiga proses tersebut, pelaku aksi *vandalisme* antar individu bisa kombinasi inisial antar individu yang unik dan menarik dengan gaya huruf

yang bermacam-macam serta bisa menerapkan sistem “titip inisial”.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Yogyakarta, sebaiknya memberikan peraturan kepada sekolah guru untuk lebih memperhatikan dan memberi kasih sayang terhadap siswa.
2. Bagi Kepolisian, sebaiknya mempersempit ruang gerak pelaku *vandalisme* antar individu

agar tidak semakin marak dengan memantau perkembangan pelaku *vandalisme* yang ada di berbagai sudut Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

3. Bagi Sekolah, sebaiknya memberikan ruang atau wadah agar siswa dapat berkarya seni terutama di bidang *graffiti*.
4. Bagi Keluarga, sebaiknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anaknya agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.
5. Bagi Masyarakat, sebaiknya melakukan ronda rutin yang ada di

Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmasasmita, R. (2008). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blumer, H. (1962). *Society and Symbolic Interaction, in Human Behavior and Social Process*. Boston: Houghton Mifflin.
- Burhan, B. (2008). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

- Ghony, Djunaidi & Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, S S. (2011). *Pengantar Cultural Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jatmika, S. (2010). *Genk Remaja : Anak Haram ataukah Korban Sosialisasi?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lase, Jason. (2003). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta: UI-Press.
- Maksum, A. (2008). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Monks, F J. Knoers, A M P dan Haditono, S R. (2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G & Douglas J G. (2010). *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sa'id, A. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple*

- Intelligences*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Santrock, J W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N R. (2010). *Efisiensi Penindakan Aksi Vandalisme Terhadap Ruang Publik di Kota Surakarta*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sarwono, S W. (2012) *Psikologi Remaja: Definisi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sekar, A K. (2012). *Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowetan, Keprakan, Mergangsan, Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya.
- WEB**
- Facebook. (2016). *Forum Gank SMA/SMK Se-Yogyakarta*. Tersedia di: <https://www.facebook.com/ForumGankSmasmkSeYogyakarta/> Diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 05.00 WIB.
- Kemendagri. (2016). *Profil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tersedia di: <http://www.kemendagri.go.id>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2016, pukul 13.17 WIB.
- UGM. (2016). *Vandalisme*. Tersedia di <http://iqmal.staff.ugm.ac.id/index.php> Diakses pada tanggal 9 Januari 2016 pukul 10.51 WIB.